

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang dimana dari parameter yang sudah di analisa serta diberikan skor di dapatkan bahwa tidak ada ruang terbuka hijau yang sesuai sebagai wisata *forest healing* di Pekanbaru. Ketidak cocokan ini dikarenakan suhu tidak ada yang memenuhi standar dari penentuan lokasi ruang terbuka hijau sebagai wisata *forest healing*. Didalam Standar Nasional Indonesia yang dimana standar ini digunakan sebagai acuan dalam menentukan ruang terbuka hijau sebagai wisata *forest healing* ukuran suhu yang digunakan untuk kenyamanan adalah 20,5°C-22,8°C sedangkan untuk semua ruang terbuka hijau di Pekanbaru suhunya diatas 22,8°C. Dari hasil analisa luas kawasan, terdapat 3 ruang terbuka hijau yang memiliki luas > 4,5 hektar, yang dimana luas ini ditetapkan dalam standar sebagai luas minimum dari wisata *forest healing*, yang dimana hutan kota yang memiliki luas > 4,5 hektar adalah ruang terbuka hijau Universitas Riau, Alam Mayang, dan Hutan Kota Pekanbaru.

Hutan Kota Pekanbaru dan Alam Mayang memiliki potensi berdasarkan hasil analisa skoring dari tiap-tiap parameter yang digunakan pada tugas akhir ini. Dari kedua ruang terbuka hijau ini tidak memenuhi standar pada parameter suhu yang digunakan, akan tetapi bisa menjadi prioritas dikarenakan memenuhi 4 variabel pada tiap parameter yang digunakan. Prioritas itu sendiri terdapat pada kedua ruang terbuka hijau hutan Kota Pekanbaru yang memiliki skor 14 dan Alam Mayang yang memiliki skor 13 dari setiap indikator yang berjumlah 16.

5.2 Saran

Hutan Kota Pekanbaru memiliki potensi prioritas I sebagai wisata *forest healing* Pekanbaru dikarenakan memiliki hasil analisa skor tertinggi yaitu dengan terpenuhinya 14 indikator pada tiap analisa parameter yang digunakan. Pada hutan Kota Pekanbaru indikator yang tidak terpenuhi adalah suhu dan kondisi objek lokasi yang mengalami kerusakan, untuk itu diperlukan adanya penanaman pohon agar menambah kerapatan vegetasi pada dalam kawasan ruang terbuka hijau hutan Kota Pekanbaru serta memperbaiki keadaan kondisi fisik objek nya baik dari fasilitas nya maupun yang berkaitan dengan memberikan efek kenyamanan bagi para pengunjung.

Ruang terbuka hijau Alam Mayang merupakan salah satu taman hiburan alam yang dikelola oleh swasta dengan menyuguhkan dan berkonsep rekreasi di alam terbuka yang dapat menyegarkan pikiran yang selama ini disibukkan oleh rutinitas sehari-hari. Kawasan ruang terbuka hijau Alam Mayang ini juga memiliki potensi sebagai prioritas I sebagai wisata *forest healing* di Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisa skoring, RTH Alam Mayang ini memenuhi 13 indikator yang terpenuhi. Untuk indikator yang tidak terpenuhi yaitu suhu, kebisingan dan tempat duduk. Saran dalam memenuhi indikator yang tidak terpenuhi pada indikator suhu yaitu penanaman pohon agar menambah kerapatan vegetasi pada dalam kawasan ruang terbuka hijau maupun diluar kawasan RTH Alam Mayang ini sekaligus juga dapat meredakan tingkat kebisingan, selain itu menyediakan tempat duduk bagi pengunjung yang sedang melakukan aktifitas *forest healing* dalam menambah efek kenyamanan bagi para pengunjung.

Hutan kota Universitas Riau ini berada di dalam areal kampus UR yang memiliki luas 30 Ha, dengan berlokasi di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan. Didalam areal hutan kota Universitas Riau ini masih terbilang asri karena masih berbentuk alam terbuka yang di kelola oleh kampus UR ini, akan tetapi RTH UR ini masuk kedalam prioritas II dikarenakan hanya 10 indikator yang terpenuhi dari 16 indikator. Hal ini didasarkan pada tidak terpenuhinya indikator suhu, kelembapan udara, tempat parkir, toilet, tempat duduk dan kondisi fisik objek nya yang mengalami kerusakan. Saran pada tugas akhir ini yaitu pada indikator suhu dan kelembapan udara yaitu penanaman pohon agar menambah kerapatan vegetasi pada dalam kawasan ruang terbuka hijau maupun diluar kawasan RTH UR agar dapat menurunkan suhu serta menstabilkan kelembapan udara yang sesuai sebagai wisata *forest healing*, serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang tidak terpenuhi seperti tempat parkir, toilet, dan tempat duduk. Selain itu diharapkan juga memperbaiki kondisi fisik objek lokasi nya dengan melakukan perawatan pada hutan Kota UR yang mengalami kerusakan atau kurang perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang no. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang
- Undang Undang tentang Kepariwisataa, UU No. 9 Tahun 1990. Jakarta: Menteri Sekretaris Negara
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertahanan Nasional Nomor 14 Tahun 2022.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Menteri. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum
- MENKES. 1998. 'Laju Angin'. Jakarta Sangkertadi, S. 2012. 'Pengaruh Kecepatan Angin Terhadap Tingkat Kenyamanan Termal Di Ruang Luar Iklim Tropis'. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia.
- Menteri Pariwisata No.3 tahun 2018 dalam upaya peningkatan fasilitas daya tarik wisata
- A, Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Angguni, Frisyee. 2016. Strategic Planning Aktivitas Wisata di Panorama Bukik Siduali Tabek Patah. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Badan Standardisasi Nasional Indonesia. Rancangan Standar Nasional Indonesia Nomor 9006:2021 tentang Wisata Hutan untuk Terapi Kesehatan (*Healing Forest*).2021.
- Chafid Fandeli, 1995. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataa Alam. Yogyakarta, Liberty.
- Dasuka, Yenny Paras, Bandi Sasmito dan Hani'ah. 2016. Analisis Sebaran Jenis Vegetasi Hutan Alami Menggunakan Sistem Penginderaan Jauh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Departemen Pekerjaan Umum. (1993). Standar Tata Cara Perencanaan Teknis Konservasi energi pada Bangunan Gedung (SK SNI T-14- 1993-03). Bandung: Yayasan Lembaga Penelitian Masalah Bangunan.
- Derg, Han dan Chang-Duck Koo, 2018, The Effect of Forest Healing Program on the Resilience of Elderly People in Urban Forest, *Journal of People, Plants, and Environment* Vol. 21, No. 4

Dinas pariwisata ngawi tahun 2015

Fakuara, Y. 1986. Hutan Kota: Peranan dan Permasalahannya. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan, IPB. Bogor.

Farkic J, Isailovic G, Taylor S. Forest bathing as a mindful tourism practice. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*. 2(2): 1-9. DOI: doi.org/10.1016/j.annale.2021.100028.

fitriani et al, 2016. Analisis Kesesuaian Kampung Pasundan Cisamaya di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai sebagai Healing Forest Site

H Ramdan, SA Prameswari, A Dwiartama. 2021. Suitability Analysis of Kampung Pasundan Cisamaya in Mount Ciremai National Park Area as Healing Forest Site

Ingdadijaya, Rahmad dkk. 2016. Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan.

Karjalainen E, Sarjala T, Raitio H. 2010. Promoting human health through forest: overview and major challenges. *Environmental Health and Preventing Medicine*. 15: 1-8.

Kim, KW 2017. Kajian Teori tentang Interpretasi Modern dan Aplikasi Terapeutik Xiaoyoyu (Happy Wandering) di Zhuang Zi. *J. Korean Inst. Untuk. Buat ulang*. 21(1):1-15.

Lee I, Choi H, Bang KS, Kim S, Song M, Lee B. Efek terapi hutan pada gejala depresi di kalangan orang dewasa: tinjauan sistematis. *Kesehatan Masyarakat Int J Environ Res*. 2017;14(3):321

Lee, YJ dan CS Shin. 2015. Efek meditasi berjalan di hutan pada kondisi suasana hati dan kesadaran diri pada usia paruh baya wanita. *J. Korean Inst. Untuk. Buat ulang*. 19(3):19-25.

Lee, ED, SJ Park, RH Yoo, and SJ Hong. 2011. Analisis isi kegiatan program penyembuhan hutan di Korea.

Martens, D., H. Gutscher, dan N. Bauer. 2010. Berjalan di hutan kota yang “liar” dan “terawat”: dampak psikologis kesejahteraan. *J.Lingkungan. Psikol*. 31(1):36-44.

Matther P.White. (2019). Scientific Report , Volume 9 edisi 12 Juni.

Muhliansyah. (2018). Pengaruh Kesusakan Dan Adaptasi Terhadap Stress Lingkungan. 6(3), 573–588. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/11/Jurnal Muhliansyah \(11-28-18-02-22-13\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/11/Jurnal_Muhliansyah_(11-28-18-02-22-13).pdf)

Notoatmodjo, Soekidjo, (1993), Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan, Andi Offset : Yoyakarta.

- Purnomohadi, S 1995. "Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Pengendalian Kualitas Udara di DKI Jakarta". Disertasi, Program Paascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Rajoo KS, Karam DS, Abdullah MZ. 2020. The physiological and psychosocial effects of forest therapy: a systematic review. *Urban Forestry & Urban Greening*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126744>.
- Rubenstein, Harvey M. 1992. *Pedestrian Malls, Streetcapes, and Urban Spaces*. John Wiley and Sons: USA
- Shin, YK, DJ Kim, KH Jung-Choi, YJ Son, JW Koo, JA Min, and JH Chae. 2013. Perbedaan Psikologis efek antara meditasi dan berjalan atletik di hutan dan gimnasium. *Skandinavia J. For. Res.* 28(1):64-72.
- Sukadiyanto. 2010. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: CV. Lubuk Agung
- Syafri, S.H. 2015. Identifikasi Kemiringan Lereng di Kawasan Permukiman Kota Manado Berbasis SIG. *Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado*. 70-79 hal.
- Tjiptono, Fandy. (2002). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Wijanarko, Bambang. 2006. Kemungkinan Penerapan CO-Management Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Pantai Utara Kota Surabaya. Tesis. Semarang: Magister Teknik pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.
- Yoeti, Oka A. (1985). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yu CP, Hsieh H. 2020. Beyond restorative benefits: evaluating the effect of forest therapy on creativity. *Urban Forestry & Urban Greening*. 51: 1-7. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126670>.
- Zuama, S. N. (2014). Kemampuan Mengelola Stres Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi Angkatan 2009 Program Studi PG Paud. *Jurnal FKIP Universitas Tadulako*, 17 (2), 78-87.